

Optimalisasi Fungsi Manajemen Masjid dengan Teknologi Informasi Berbasis Web

Optimizing Mosque Management Functions with Web-Based Information Technology

Faisal Akib¹⁾, Farida Yusuf²⁾

¹ Prodi Teknik Informatika UIN Alauddin Makassar

² Prodi Sistem Informasi UIN Alauddin Makassar

E-mail: faisal@uin-alauddin.ac.id, farida.yusuf@uin-alauddin.ac.id

Abstrak Banyaknya jumlah masjid di Indonesia dan kondisi demografi masyarakat yang sangat variatif telah menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah untuk menetapkan sebuah standar pengelolaan masjid. Agar dapat mengaktualisasikan peran dan fungsi masjid harus diawali dengan pemberdayaan masjid dengan melakukan penataan organisasional Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dengan memberdayakan segala potensi yang ada dan melakukan perbaikan secara terus menerus. Akan tetapi tidak semua DKM memiliki latar belakang organisasi yang cukup. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah model sistem teknologi informasi untuk pendampingan DKM dengan platform teknologi informasi berbasis web untuk keperluan koordinasi internal maupun kontrol terhadap aktifitas DKM itu sendiri. Untuk mewujudkan hal ini maka penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif lapangan dengan metode design and creation. Hasil dari penelitian ini berupa model aplikasi yang berfungsi sebagai pendamping dalam menjalankan tugas-tugas DKM. Aplikasi didesain agar mudah digunakan meski pengguna tidak sepenuhnya familiar dengan aplikasi teknologi.

Kata Kunci: optimalisasi manajemen masjid; teknologi informasi berbasis web; kondisi objektif manajemen masjid

Abstract – The large number of mosques in Indonesia and the very varied demographic conditions of society have made it a challenge for the government to set standards for mosque management. In order to actualize the role and function of mosques, it must begin with empowering mosques by carrying out organizational arrangements for the Mosque Prosperity Council (DKM) by empowering all existing potential and making continuous improvements. However, not all DKM have sufficient organizational background. This research aims to develop an information technology system model for assisting DKM with a web-based information technology platform for internal coordination and control of DKM activities themselves. To realize this, the research was carried out using a qualitative field approach using the design and creation method. The results of this research are in the form of an application model that functions as a companion in carrying out DKM tasks. The application is designed to be easy to use even if the user is not completely familiar with technology applications.

Keywords: *optimizing mosque management; web-based information technology; objective conditions of mosque management*

PENDAHULUAN

Di Indonesia terdapat hampir 1 juta masjid, namun peningkatan jumlahnya tidak berbanding lurus dengan perkembangan ilmu pengelolaannya (Maryono & Musthofa, 2016). Pada Sistem Informasi Masjid (SIMAS) Kementerian Agama RI masjid dikelompokkan menjadi tujuh tipologi sementara mushallah menjadi empat tipologi dengan total jumlah yang telah teregister di Simas 620.766 masjid.

Menurut Nur syam sebagai Sekjen Kemenag saat itu (Handasah, 2014) bahwa masih banyak masjid yang

dikelola secara tidak profesional dan pengelolaannya masih tradisional, pengurus menjalankan program kegiatan ala kadaranya dan hanya fokus pada penyelenggaraan ibadah rutin saja.

Saat ini dapat diamati bahwa kebanyakan masjid dari tahun ke tahun mengalami krisis yang sangat memprihatin-kan, sedikitnya ada lima krisis yang dialami masjid (Mukrodi, 2014) yaitu: (1) krisis kepengurusan; (2) krisis keuangan; (3) krisis sarana dan program; (4) krisis remaja masjid, hanya ada sedikit yang aktif dalam kegiatan remaja masjid; dan

(5) krisis jamaah, indikator krisis ini adalah kurangnya antusiasme jamaah untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan di masjid.

Dengan banyaknya jumlah masjid di Indonesia dan kondisi demografi Indonesia yang sangat variatif menjadi tantangan tersendiri bagi pengelolaan masjid sehingga sulit bagi pemerintah menentukan sebuah standar pengelolaan masjid. Untuk dapat mengaktualisasikan peran dan fungsi masjid di era modern maka secara umum harus diawali dengan pemberdayaan masjid dengan melakukan penataan organisasional ta'mir masjid dengan memberdayakan segala potensi yang ada dan melakukan perbaikan secara terus menerus. (Mukrodi, 2014)

Satu hal yang patut disyukuri bahwa saat ini kita berada di era dimana untuk melakukan pendistribusian informasi maupun interaksi dapat dilakukan secara efektif dan efisien dengan bantuan teknologi informasi. Terdapat banyak metode dan aplikasi yang dapat digunakan yang berjalan di atas internet baik dengan platform web maupun mobile. Selain itu pula, dalam menyongsong era Society 5.0, individu maupun organisasi dituntut untuk memiliki akses yang mudah terhadap informasi yang komprehensif dan integratif, (Maulani & Mubarak, 2020).

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang di atas maka akan dilakukan penelitian terapan dengan topik teknologi informasi berbasis web sebagai media pengetahuan dan pendampingan pada DKM dalam rangka mengoptimal-kan fungsi-fungsi manajemen masjid.

Problematika yang dihadapi DKM saat ini adalah kurangnya wawasan tata kelola masjid karena terbatasnya akses informasi sehingga dirumuskan permasalahan (1) bagaimana metode pendampingan berbasis teknologi yang tepat untuk diimplementasikan? (2) Bagaimana desain aplikasi web yang dapat menyediakan akses pengetahuan, sekaligus melakukan pendampingan dengan DKM lain?

Kedua penelitian (Sriyono et al., 2019) dan (Taufik Hidayat, 2020) dengan topik "Pendampingan Tata Kelola Dan Manajemen Pada Kegiatan Abdimas Masjid" dan "Optimalisasi Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Peran Dan Fungsi Masjid" difokuskan pada penguatan keorganisasian seperti menyusun struktur organisasi yang professional serta job description yang jelas, menyusun rencana strategis masjid, menyusun SOP untuk setiap aktifitas. Pelaksanaan kegiatan di atas dilakukan dalam bentuk

pendampingan, namun karena dilakukan secara konvensional dan luring maka proses pendampingan hanya dapat dilakukan secara terbatas sehingga sulit diimplementasikan secara nasional.

"Desain Dakwah Masjid di Era Milenial melalui Android" menggunakan community-based research (CBR) sebagai modelnya, keluaran penelitian ini juga merupakan pendampingan bagi DKM dalam membuat website masjid, pengelolaan website masjid dan manajemen konten website masjid. Penelitian ini menghasilkan fitur live-streaming kegiatan dakwah di masjid-masjid sehingga dapat disimak oleh jamaah yang tidak dapat hadir langsung di masjid tersebut, selain itu disediakan pula dokumentasi dan publikasi aktifitas dakwah beserta kontennya sehingga jamaah dapat mengunduhnya dan mendengarkannya setiap saat. (Jasuri et al., 2019)

Sebagai tempat bertemunya umat Islam, masjid membutuhkan perencanaan yang matang agar dapat bermanfaat bagi umat Islam itu sendiri. Oleh karena itu, strategi peningkatan manfaat masjid dapat dikaji dengan mempertimbangkan aspek sumberdaya eksisting yang dimiliki masjid. Adapun defenisi manajemen masjid adalah "Perencanaan, pengorganisasian, penggunaan fasilitas dan sumberdaya secara optimal, membimbing dan mengendalikan pemberdayaan sumberdaya manusia dan keuangan secara efektif guna mencapai tujuan suci masjid"(Manteghi, 2015).

Enam belas abad yang lalu ketika Rasulullah saw. membangun dan membina Masjid Nabawi, sejumlah aktifitas ritual, sosial, politik, dan ekonomi dipusatkan di masjid. Sejarah ini mulai pudar atau bahkan tidak banyak diketahui oleh DKM, sehingga wawasan tentang pengelolaan masjid menjadi sangat sempit dan hanya melakukan aktifitas ritual rutin saja, meski tidak semua masjid seperti ini, namun sebagian besar DKM melakukannya. Jika kita mencari bentuk pengelolaan masjid yang ideal maka tidak ada yang lebih sempurna selain dari yang dicontohkan Rasulullah saw. Pengelolaan masjid saat ini tentu ada perbedaan dari segi metode dan teknis pelaksanaannya mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang turut mempengaruhi tatanan kehidupan umat Islam.

Prof. Dr. H. Ahmad Sutarmadi, pernah menjadi ketua umum PP dewan masjid Indonesia, mengidentifikasi sejumlah pengetahuan dan skill manajerial yang harus dimiliki oleh manajemen masjid (Sutarmadi, 2012) sebagai berikut: (1) Pemahaman visi-misi, dan langkah strategis, (2) Manajemen

bangunan fisik, (3) Manajemen ibadah, (4) Manajemen ibadah sosial, (5) Manajemen pendidikan di masjid, (6) Manajemen keuangan di masjid, (7) Manajemen pengajian di masjid, (8) Manajemen anggota jamaah di masjid, (9) Manajemen perpustakaan masjid, (10) Manajemen komunikasi di masjid, (11) Manajemen ibadah wakaf, (12) Manajemen ibadah zakat di masjid, (13) Manajemen pengembangan ekonomi islam di masjid.

Selain pengetahuan dan skill yang dibutuhkan oleh DKM tentunya dibutuhkan alat bantu (tools) yang tepat untuk memaksimalkan penerapan pengetahuan yang telah dimiliki. Penggunaan tools tentu sangat relatif tapi harus adaptif terhadap perkembangan teknologi. Penerapan sebuah teknologi informasi harus melalui proses analisis kebutuhan yang baik, agar tepat dalam memilih tools.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan dengan menggunakan metode design and creation. Metode design and creation dikembangkan oleh Briony J. Oates (Oates, 2006). Beliau dikenal sebagai pakar dalam bidang penelitian sistem informasi dan komputasi digital. Design and creation dikombinasikan dengan teknik penelitian dan metode pengembangan desain sistem informasi. Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dalam penelitian yaitu, mulai dari pengumpulan, seleksi, analisis, sampai interpretasi hasil olah data.

Untuk tahapan pengembangan sistem terdapat langkah-langkah yang dapat ditemukan yaitu metode pengembangan sistem, yang dimulai dari analisis kebutuhan user dan sistem, desain aplikasi, pembuatan UX/UI, pengujian, implementasi, hingga mengambil feedback dari pengguna akhir. Dalam sebuah penelitian dengan teknik design and creation harus menjadikan kedua teknik tersebut sebagai rujukan selama proses penelitian dilaksanakan. Adapun proses yang dilaksanakan yaitu dimulai dari observasi, wawancara, analisis, desain dan implementasi hingga penyusunan laporan penelitian dan pembuatan desain perangkat lunak.

Dalam penelitian ini, data yang akan digunakan diperoleh dari DKM. Kemudian data tersebut akan digunakan untuk mendesain dan membangun struktur sistem aplikasi, yang nantinya akan saling berelasi

sehingga mampu dijadikan sebagai dasar dalam mendesain web yang dibutuhkan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengoptimalkan peran dan fungsi masjid, maka masjid harus dikelola dengan sebaik mungkin. Untuk itu, perlu pengurus masjid yang sangat memahami cara-cara memakmurkan masjid. Pengurus masjid hendaknya bukan sekadar orang kaya, tokoh, pejabat maupun ustad, tapi dipilih orang-orang yang kompeten di bidangnya. Ibarat resep obat paten, mustinya sekarang, 30 tahun kemudian, masjid-masjid telah menjadi pusat kegiatan umat. Namun, jangankan menjadi sentral kegiatan, ‘pengunjung’-nya justru makin berkurang.

”Memang Masjid bukanlah sebuah perusahaan, tapi disana ada uang yang perlu diatur dengan sebaik-baiknya,” ujar Dr Muchlis Bahar, mantan ketua Ikatan Dai Indonesia Wilayah Sumatera Barat, saat berbicara dalam sebuah ‘Seminar Manajemen Masjid’ yang diadakan di Masjid Jabal Rahmah, PT. Semen Padang, Sabtu dan Ahad (26-27/2). Seminar tersebut menghadirkan pembicara antara lain Dr Muchlis Bahar ketua Ikatan Dai Indonesia/IKADI Wilayah Sumatera Barat pada saat itu, Drs Suhefri, MAg, dosen UIN Imam Bonjol Padang, Ketua Remaja Islam Masjid Sunda Kelapa (RISKA) Juni Supriyanto, mantan Ketua RISKA Yosse Hayatullah, dan Pengurus Masjid Raya Jihad Padang Panjang.

Masjid, kata Muchlis, memerlukan orang-orang yang faham betul mengenai manajemen. Termasuk dalam fungsi ‘manajer’ masjid itu adalah merencanakan, menggali sumber dana, dan mengatur serta merencanakan keuangan.

Hal senada diungkapkan oleh Drs Suhefri MAg, dosen Fakultas Adab UIN IB Padang. Menurutnya, orang-orang yang akan dipilih oleh masyarakat sebagai calon pengurus masjid adalah orang-orang yang kapabel, berkapasitas, berkualitas, ikhlas, tekun, dan memiliki skill, serta bersedia meluangkan waktunya dan perhatiannya untuk memajukan kehidupan masyarakat luas. ”Pengurus haruslah orang yang punya cukup waktu untuk melaksanakan fungsi-fungsi dan tanggung jawabnya terhadap masjid,” tegas Suhefri.

Suhefri menjelaskan, hambatan-hambatan yang muncul dalam memakmurkan masjid, biasanya tidak timbul dari masyarakat, melainkan dari ketidakmampuan pengurus masjid itu sendiri. Beberapa di antaranya adalah pengurus kurang

memiliki kemampuan, kurang menyediakan waktu yang cukup untuk mengurus masjid, dan kurang sungguh-sungguh mencurahkan perhatiannya dalam melaksanakan tugasnya. "Semua itu merupakan hambatan yang harus disingkirkan oleh pengurus bila ingin sukses mengurus masjid, dan masjidnya bertambah maju," tandasnya.

Suhefri membagi tanggung jawab pengurus masjid menjadi tiga bidang tugas, yakni idarah, ri'ayah, dan 'imarah. Yang dimaksud idarah adalah suatu bidang yang mencakup administrasi, organisasi, dan manajemen masjid. Sedangkan ri'ayah adalah bidang tugas yang menyangkut pemeliharaan dan pengembangan fisik masjid, misalnya merehab bangunan fisik masjid.

Fungsi 'imarah merupakan ruh masjid. Di dalamnya termasuk penyelenggaraan shalat fardhu berjamaah, pembinaan majelis taklim, perpustakaan masjid, penyelenggaraan berbagai les, pengumpulan zakat dan sedekah, penyelenggaraan ibadah kurban, serta penyelenggaraan pendidikan. Tak ketinggalan, berbagai kegiatan ekonomi, seperti koperasi, minimarket, bank syariah, katering, dan usaha-usaha produktif lainnya. "Bidang imarah ini justru merupakan tujuan didirikannya masjid," tuturnya.

Menurut Suhefri, bidang 'imarah merupakan tolok ukur maju atau tidaknya suatu masjid. "Bila bidang 'imarah maju, dalam arti banyak aktivitas rutinnnya, maka itulah masjid yang disebut makmur. Namun, bila suatu masjid minim aktivitas, sungguh pun penampilan fisik masjid sangat megah, maka masjid itu tidak dapat disebut maju dan baik," tandas Suhefri.

Salah satu hal yang penting diperhatikan oleh para pengurus masjid dewasa ini, terutama masjid-masjid besar, adalah manajemen keuangan. Baik menyangkut penggalan maupun penyaluran dana. Manajemen masjid pada prinsipnya sama dengan manajemen perusahaan akan tetapi tujuan yang berbeda, perusahaan tujuannya hanya untuk mengejar keuntungan semata, akan tetapi masjid bukan hanya itu akan tetapi masjid mengejar keridaan Allah sebagai refleksi ketundukan dan ketaatan kepada Allah.

KONDISI TAKMIR MASJID

Pada penelitian ini telah dilakukan survey pada 26 masjid jami yang tersebar di Makassar, Gowa, dan Maros. Survey ini dilakukan pada rentang tanggal 11 – 14 Juli 2022. Adapun representasi pengurus yang diwawancara mulai dari ketua takmir, bendahara, dan jamaahnya. Selain masjid yang dijadikan sample tersebar di wilayah Kota Makassar, Kabupaten Maros,

dan Kabupaten Gowa, turut jadi pertimbangan pemilihan adalah masjid yang terdaftar di SIMAS kemenag dan bertipologi masjid jami'.

Tabel 2. 1 Daftar Masjid yang Dijadikan Sampel Penelitian

No	Nama Masjid	Alamat	Pengurus
1	Babul Jannah	Jl. Manuruki II, Makassar	Amiruddin Yusran
2	Babussa'adah	Jl. Manuruki II, Makassar	Hadi
3	Darul Falah	BTN Minasa Upa Blok M, Makassar	Dr. Muhammad Asri, M.Pd.
4	Darul Muttaqin	BTN Minasa Upa Blok A3, Makassar	Muh. Said, S.Pd.
5	Al Ghaniyyun	Pandang-pandang, Makassar	Harun Rani
6	Hidayatullah	Jl. Perintis Kemerdekaan Km.17, Makassar	Drs. H.M. Arsyad, MM
7	Nurul Islam	Jl. Goa Ria, Sudiang, Makassar	Sugianto, SE., MM
8	Haji Fajar Rahmah	Jl. Perintis Kemerdekaan, makassar	Habibi, S.Pd.I.
9	Syura	Jl. A.R. Hakim, Makassar	A. Tajju, SE.
10	Jami' Rappokalling	Jl. Rappokalling, Makassar	Hermansyah Zakaria
11	Jami' Nurul Hidayat	Daya, Biringkanayya, Makassar	Imran M.
12	Al-Mujahidin	Pakkato Caddi, Gowa	Muh. Makir
13	Jami' Al-Istiqamah	Sungguminasa, Gowa	H. Burhan dg. Mabe
14	Nurul Falah	Bontonombo Selatan, Gowa	Zainuddin S.Pd. dg Lewa
15	Jami' Al-Muhajirin	Jl. Palantikang No. 66, Gowa	Jainur
16	Baiturrahman	Jl. Sirajuddin, Bonto-Bontoa, Gowa	H Baharuddin Mangka
17	Jami' Al-Istiqamah	Jl. KH. Wahid Hasyim, Gowa	Ansar Dahlan

18	Jami' Aisyah Abd. Razak	Timbuseng, Patallassang, Gowa	Munawir	sebabnya, karena masjid adalah tempat umum dan boleh dimasuki oleh siapa saja dengan tujuan ibadah. Pengurus masjid belum memiliki visi mengenai pentingnya database jamaah dan peruntukannya.
19	Atta'awun	Bontoa, Gowa	Abd. Hafid, S.Sos	Dalam dunia yang makin terkoneksi akibat kemajuan teknologi informasi, pendataan jamaah justru memiliki kelebihan demi kemajuan masjid, jamaahnya, dan Dakwah. Dengan database jamaah maka pengurus masjid dapat melakukan peta dakwah sehingga dakwah lebih tepat sasaran.
20	Nurul Ikhlas	Sangnging, Patallassang, Gowa	Abd. Azis	Menurut pengurus Dewan Masjid Indonesia (DMI) Ahmad Yani dalam bukunya "Mencinta Masjid", setidaknya ada enam manfaat mendata jamaah masjid:
21	Nurul Mukminin Pangettungan	Jl. Malino, Gowa	Akbar Ahmad	(a) Untuk mengetahui identitas jamaah dari segi usia, jenis kelamin, golongan darah dan suku. Data ini akan sangat membantu, misalnya terkait kebutuhan donor darah atau informasi lowongan pekerjaan; (b) Untuk mengetahui potensi kualitas jamaah dengan melihat pekerjaan, jabatan, aktivitas, pengalaman, keterampilan atau kemampuan. Hal ini bermanfaat untuk kepentingan berbagi ilmu dan pengetahuan; (c) Bisa diketahui jumlah konkrit jamaah di sekitar masjid, baik dari segi usia atau jenis kelamin.; (d) Mengetahui kepribadian jamaah, seperti minat, hobi atau kepandaian; (e) Untuk memproyeksikan program yang sedang atau akan direncanakan; (f) Untuk mengetahui keinginan, kritik dan saran dari jamaah.
22	Babussalam	Abbekae, Maros	Rasi	Banyak masjid yang memiliki program bagus namun minim dukungan dari jamaah. Hal ini juga untuk perbaikan sarana dan prasarana masjid atau program yang ingin diadakan.
23	Nurul Al Amin	Macoa, Soreang, Maros	Maliko	Lalu, bagaimana mendata jamaah? Setidaknya ada tiga metode yang bisa digunakan. (1) Jamaah Inti, yaitu jamaah yang menjadi penggerak kemakmuran masjid; (2) Jamaah Utama yaitu jamaah yang bertempat tinggal di sekitar masjid; (3) Jamaah umum, yaitu jamaah yang datang ke masjid untuk ibadah baik bertempat tinggal dekat atau jauh dari masjid.
24	Rahmatullah	Soreang, Maros	H. Ilyas	Dari sejumlah catatan penting soal pendataan jamaah, sudah selayaknya mulai dilakukan meski dalam tahap yang sederhana. Dari jamaah yang terdata atau terkumpul banyak data penting demi kemakmuran masjid dan kesejahteraan jamaahnya.
25	Jami Jabal Nur	Abbekae, Maros	Zulkarnain, S.Pd.	
26	Nurul Jannah	Soreang, Maros	H. Saharuddin	

Observasi dilakukan dengan wawancara dan menyebarkan angket kepada pengurus masjid mulai dari ketua, bendahara, dan jamaah.

Dari hasil observasi ditemukan bahwa tingkat kepedulian jamaah masih perlu ditingkatkan. Hal ini berbanding lurus dengan tingkat keterbukaan pengurus terhadap pengelolaan keuangan.

Ditemukan bahwa masjid yang transparan terhadap pengelolaan keuangan cenderung lebih partisipatif jamaahnya dibanding masjid yang tidak terbuka dalam pelaporan. Selain itu terdapat beberapa masjid yang mengelola keuangan dengan mengandalkan catatan di lembaran kertas. Dalam hal akuntabilitas akan menjadi lemah, pengurus tidak mampu menyajikan laporan cashflow beberapa bulan atau tahun sebelumnya.

Terdapat 80% masjid mengharapkan adanya media digital yang dapat mempermudah pengelolaan keuangan dengan prinsip-prinsip akuntansi yang tepat. Hampir semua bendahara masjid tidak memahami dengan baik prinsip akuntansi untuk mengelola keuangan dengan benar mengingat latar belakang mereka yang sangat beragam, dan hampir seluruhnya tidak memiliki latar belakang pengetahuan pengelolaan keuangan yang baik.

Terdapat 90% masjid mengelola keuangan masjid hanya untuk kebutuhan rutin saja dan belum sampai berkontribusi meningkatkan kesejahteraan agamanya.

PENTINGNYA DATABASE JAMAAH

Memiliki database jamaah masjid umumnya belum lazim dilakukan oleh para pengurus masjid. Salah satu

METODE PENDAPINGAN

Sebagian besar ketua pengurus masjid ditunjuk menjadi pengurus masjid dengan tiga hal, yaitu (1) karena orang tuanya adalah pengurus masjid sebelumnya maka ia yang akan meneruskan tugas tersebut, (2) karena ia dianggap yang paling rajin

datang ke masjid terutama shalat rawatib, (3) karena dipilih melalui musyawarah jamaah.

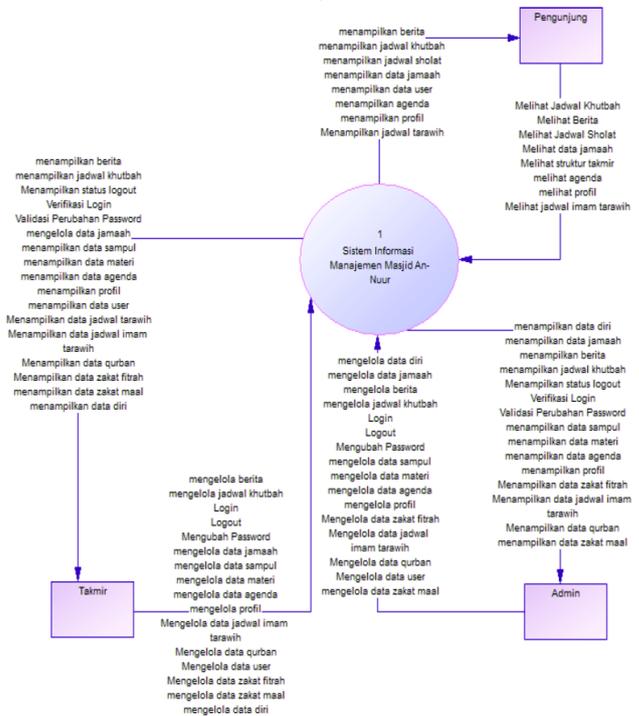
Sebagian besar pengurus masih menjadikan ibadah rutin sebagai kegiatan utama. Masih jauh dari harapan bahwa masjid dapat berkontribusi sosial di lingkungannya. Termasuk pengelolaan keuangan yang hanya melanjutkan cara-cara yang di lakukan pengurus sebelumnya. Adapun pengetahuan manajemen pelayanan jamaah, manajemen keuangan dan manajemen fasilitas dan bangunan masih jauh dari harapan.

Metode pendampingan yang dimaksud pada penelitian ini adalah menyediakan aplikasi dimana dengan aplikasi ini pengurus dapat menjalankan tugas-tugasnya dipandu oleh teknologi berupa aplikasi web. Termasuk di dalamnya pengelolaan keuangan dan membuatnya lebih akuntabel dan dapat ditransparansikan ke seluruh jamaah sekaigus.

Jadi pendampingan ini berupa alur kerja yang ditata sedemikian rupa terstruktur sehingga pengurus masjid cukup mengikuti setiap tahapan yang disediakan dalam aplikasi ini nantinya. Meski tanpa pengetahuan manajemen fasilitas dan bangunan masjid diharapkan pengurus dapat melakukannya dengan benar. Begitupun dalam hal pengelolaan keuangan meski tanpa pengetahuan dasar akuntansi sekalipun pengurus atau bendahara masjid dapat membuat pembukuan yang rapih, akuntabel, dan transparan sesuai kaidah-kaidah akuntansi.

DESAIN MANAJEMEN MASJID

Desain proses umumnya dapat direpresentasikan menggunakan Data Flow Diagram (DFD), yaitu diagram dengan notasi untuk menggambarkan arus dari data sistem Diagram Konteks. Diagram konteks merupakan level tertinggi dari DFD yang menggambarkan seluruh input ke sistem atau output dari sistem.



Gambar 1 Diagram Konteks Manajemen Masjid

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil survey, analisa dan perancangan yang telah dilakukan pada masjid di area Makassar, Gowa dan Maros, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : (1) Dengan model menggunakan website masjid akan dapat mempermudah DKM dalam mengelola dan menyampaikan semua informasi terkait aktifitas manajemen seperti pengelolaan sumberdaya fasilitas, dan, serta kegiatan syi'ar islam yang diadakan dan juga dapat mempermudah jemaah dalam mendapatkan informasi terkait agenda syi'ar islam; (2) Adanya fasilitas pengelolaan zakat, infaq dan sodaqoh secara online melalui web diharapkan dapat meningkatkan minat jemaah dalam menginfakkan sebagian hartanya, mempermudah dalam proses penyerahan infaq dengan adanya database mustahik untuk keperluan dan kemakmuran masjid dan kesejahteraan jamaah. (3) Dengan adanya fasilitas penjadwalan kegiatan program kerja yang diadakan oleh DKM secara online diharapkan dapat meningkatkan minat jemaah dalam mengikuti seluruh acara syi'ar islam dan bagi pengurus DKM dapat dijadikan sebagai acuan dan kontrol dalam menjalankan roda kepengurusan; (4) Adanya fasilitas akuntansi keuangan diharapkan akan mempermudah DKM dalam mengelola keuangan yang lebih akuntabel dan transparan, fitur ini dibuat sedemikian rupa sehingga DKM yang tidak paham akuntansi sekalipun

akan dapat menggunakan fitur ini dengan mudah; (5) Sistem informasi manajemen kegiatan masjid berbasis web dapat membantu pengurus DKM dalam mengambil keputusan yang di peroleh dari hasil keluaran sistem dalam bentuk laporan yang informatif.

Dari beberapa kesimpulan yang telah diambil, maka dapat dikemukakan saran-saran yang akan sangat membantu untuk pengembangan aplikasi ini selanjutnya, yaitu : (1) Untuk pengembangan lebih lanjut, diharapkan rancangan Sistem Informasi manajemen masjid ini dapat dikembangkan menjadi produk sehingga dapat dirasakan manfaatnya secara langsung oleh para DKM di seluruh Indonesia dan umat Islam di Indonesia secara umum; (2) Untuk dapat menjadikannya sistem yang lebih baik, sistem bisa ditambahkan metode computer assisted management dengan melibatkan artificial intelligence dalam memandu DKM dalam menjalankan tugas-tugas manajemennya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwani, A., Masrur, M., Arwani, A., & Khakim, N. (2018). The Effectiveness Of Website/Webblog-Based Mosque Management Information Systems In Providing Accountable Information In Pekalongan City. *Islamic Studies Journal for Social Transformation*, 2(3), 32–51. <https://doi.org/10.28918/isjoust.v2i1.1611>
- Asri, N. A., Mohamed, M. A., Mamat, A. R., Mohamad, Z., Amin, M. A. M., Nor, M. A. M., & Jamil, N. (2018). Digital dissemination of information about mosque activities to communities. *International Journal of Engineering and Technology(UAE)*, 7(3.28 Special Issue 28), 64–67. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i3.28.20967>
- Dinsi, V. (2017). Masjid Mandiri; Membangun Ekonomi Ummat Berbasis Masjid (A. Muhajir (ed.)). Majelis Ta'lim Wirausaha.
- Firmansyah, Y., & Purwaningtias, D. (2017). Analisa Metodologi Ward & Peppard Dalam Penentuan Perencanaan Strategis SI/TI. *Cybernetics*, 1(02), 70. <https://doi.org/10.29406/cbn.v1i02.725>
- Handasah, W. (2014, December 3). Masih Banyak Masjid Dikelola tak Profesional. *Republika*. <https://republika.co.id/berita/koran/khazanah-koran/nfzumq11/masih-banyak-masjid-dikelola-tak-profesional>
- Jasuri, J., Khalif, M. A., & Anwar, E. D. (2019). Penguatan Desain Dakwah Masjid di Era Milenial melalui Android. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 19(2). <https://doi.org/10.21580/dms.2019.192.5123>
- Manteghi, M. (2015). The Structure Of Mosque Management. *Proceeding of the International Conference on Masjid, Zakat and Waqf (IMAF 2015)*, 1–8. <http://conference.kuis.edu.my/imaf/images/e-proceedings/2015/masjid/m02-imaf-2015.pdf>
- Maryono, & Musthofa, M. W. (2016). Menyibak Keistimewaan Manajemen Masjid Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. *Jurnal MD*, 2, 75–93. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/JMD/article/view/997/917>
- Maulani, G. A. F., & Mubarak, T. M. S. (2020). Strategic Planning of Information Systems for Mosque in Indonesia. *BIEJ: Business Innovation & Entrepreneurship Journal*, 2(2), 107–111. <http://ejournals.fkww.uniga.ac.id/index.php/BIEJ/article/view/90/63>
- Mukrodi. (2014). Analisis Manajemen Masjid Dalam Optimalisasi Peran Dan Fungsi Masjid. *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 2(1), 82–96.
- Oates, B. J. (2006). *Researching Information Systems and Computing (1st ed.)*. SAGE Publication Ltd.
- Rahman, M. F. B. A., Mastuki, N., & Yusof, S. N. S. (2015). Performance Measurement Model of Mosques. *Procedia Economics and Finance*, 31, 26–35. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01128-4](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01128-4)
- Rifa'i, A. B., & Fakhruroji, M. (2005). *Manajemen Masjid; Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid* (A. Saepullah & H. Gunawan (eds.)). Benang Merah Press.
- Sriyono, S., Sari, D. K., Febriansah, R. E., & Prapanca, D. (2019). Pendampingan Tata Kelola Dan Manajemen Pada Kegiatan Abdimas Masjid. *Jurnal Terapan Abdimas*, 4(2), 198. <https://doi.org/10.25273/jta.v4i2.4846>
- Sutarmadi, A. (2012). *Manajemen Masjid Kontemporer* (E. Rudiati & F. Rahman (eds.)). Media Bangsa.
- Taufik Hidayat, M. R. (2020). Optimalisasi Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Peran Dan Fungsi Masjid. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(3), 285–304. <https://doi.org/10.15575/tadbir.v5i3.2106>